HAMBATAN KOMUNIKASI MAHASISWA RANTAU SUKU MENUI DALAM BERINTERAKSI DI KOTA PALU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti ujian skripsi
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

YULIN
19.1.20.0011

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (TIPS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **"Hambatan Komunikasi Mahasiswa Ratau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota Palu"** ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H

Penulis

Yulin
NIM: 19.1.20.0011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota Palu"** Oleh Mahasiswa Atas Nama Yulin Nim: 19.1.20.0011 Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H

Pembimbing I

Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd
NIP.197306112007101000

Pembimbing II

Zaifullah, S.Pd., M.Pd
NIP.198902102019031008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Yulin NIM: 19.1.20.0011 dengan judul **Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi Di Kota Palu** yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu 21 Februari 2024 M yang bertepatan dengan tanggal 11 Syaban 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Riska Elfira, M.Pd	
Penguji Utama I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si	
Penguji Utama II	Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd	
Pembimbing II	Zaifullah, S.Pd., M.Pd	

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197312312005011070

Ketua Jurusan
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Riska Elfira, M.Pd
NIP. 199005062001900320[illegible]1

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين

و على آله و صحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT. Karena berkat nikmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam, tak lupa penulis haturkan atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini, mendapatkan bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dua orang paling berjasa dalam hidup penulis, ibu Ulfa dan bapak Ibrahim, terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan, pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat dan nasihat, dan tanpa lelah mendukung segala keputusa dari pilihan hidup penulis.
2. Kepada kakak dan adik saya, Yulan dan Fitria, yang sampai saat ini terus memberikan support dan semangat penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberikan kebijakan perkuliahan dan penyelesaian studi.

4. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
5. Ibu Riska Elfira S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan support dan dukungan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, menjadi ibu yang mendengarkan keluh kesah penulis selama proses perkuliahan. Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang juga selalu memberikan nasehat dan masukan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan bapak Zaifullah, S.Pd., M. Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, memberikan nasehat-nasehat serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar.
7. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si yang menjadi orang tua dan menjadi pendengar yang baik dan romantis selama proses perkuliahan, menjadi tempat nyaman penulis untuk menceritakan segala permasalahan yang penulis alami. Yang memberikan penulis dukungan yang luar biasa berpengaruh dalam proses penyelesaian studi penulis
8. Ketua dan seluruh staf perpustakaan UIN Datokaram Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan dalam penyusunan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

9. Bapak dan Ibu Dosen UIN Datokaram Palu, yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, agar penulis bisa mendapat ilmu pengetahuan.
10. Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK) dan anggota yang bersedia membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan Uswatun Hasanah, Atri Arista, Lutfia Sabni, Rahmat Hidayat, Muh Syahdan, Veron, yang tetap membesamai dan memberikan dukungan besar kepada penulis hingga saat ini.
12. Teman-teman seangkatan 2019 program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman Persatuan Mahasiswa Bungku Tengah (PERMABTA) dan Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Morowali (IP2MM) yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
14. Sahabat saya Rizka Firawanti yang senantiasa mejadi tempat curhat penulis selama ini, dan masih setia hingga saat ini.
15. Terakhir dan terkhusus terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyususnan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga.

Palu, 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H

Penulis

Yulin
NIM: 19.1.20.0011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Penegasan Istilah 8
E. Garis-Garis Besar Isi 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 13
1. Komunikasi 13
2. Kebudayaan 17
3. Komunikasi Antarbudaya 24
C. Kerangka Pemikiran 37

BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Pendekatan Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 40
C. Kehadiran Peneliti 40
D. Data dan Sumber Data 41
E. Tekhnik Pengumpulan Data 42
F. Tekhnik Penentuan Narasumber 44
G. Tekhnik Analisis Data 45
H. Pengecekan Keabsahan Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN 48
A. Deskripsi Suku Menui 48
B. Interaksi Mahasiswa Rantau Suku Menui Di Kota Palu 52
C. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya 65
D. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya 67

BAB V PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
B. Implikasi Penelitian..... 72

DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN 76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Jumlah mahasiswa suku Menui yang berkuliah di Kota Palu
1.2 Tabel Data Universitas mahasiswa suku Menui yang kuliah di Kota Palu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Transkip Wawancara
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 4 : SK Pembimbing
Lampiran 5 : Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran 6 : Kartu Seminar
Lampiran 7 : Undangan Seminar Proposal
Lampiran 8 : Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 9 : Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran 10 : Sertifat PPL
Lampiran 11 : Sertifikat KKN
Lampiran 12 : Dokumentasi
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : **Yulin**
Nim : **19.1.20.0011**

Judul Skripsi : **Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota Palu**

Penelitian ini berjudul Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota palu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaiman interaksi mahasiswa suku Menui di kota palu dan Untuk mengetahui bagaiman hambatan komunkasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Rantau suku Menui di kota palu. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif,

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini antara lain: ferdiansyah selaku ketua paguyuban suku Menui dan juga 4 orang mahasiswa rantau suku Menui yang ada di kota palu sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku Menui di kota palu di sebabkan oleh perbedaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sesuatu yang penting karena melalui bahasa interaksi sosial bisa terbentuk, *culture shock* merupakan keadaan kaget budaya dimana para mahasiswa rantau merasa keadaan daerah baru mereka berbeda dengan daerah asal mereka, *homesickness* pada tahap awal kedatangan para mahasiswa rantau sering terjadi karena dalam merantau para mahasiswa rantau harus bisa mandiri dalam berbagai hal.

Selanjutnya yang merupakan implikasi penelitian antaralain, Lingkungan yang memberikan respon baik atas perbedaan itu, sehingga mempermudah untuk menyesuaikan komunikasi mereka Keterbukaann dan kemauan diri sendiri untuk terbuka dan penerimaan dari teman-teman yang lain, dan Selain itu dari faktor diri sendiri yang mau membuka diri untuk bisa bergabung dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain, Serta kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang kebiasaannya tidak lepas dari interaksi dan harus dipenuhi sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang menjadi sarana atau saluran untuk menjalinkan hubungan antara sesama manusia, baik ketika dirumah, pasar atau di mana pun tempat mereka berada. Disadari sepenuhnya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu mengandung potensi dan unsur perbedaan budaya, sekecil apa pun perbedaan itu sangat membutuhkan upaya untuk keberhasilan proses komunikasi secara efektif, yakni dengan menggunakan informasi budaya mengenai pelakupelaku komunikasi yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, kita selalu berintraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berintraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi. Artinya berkomunikasi merupakan kegiatan rutin sehari hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia di mana pun kita berada.

Dalam menjalin hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi, dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Hubungan antar kebudayaan dan komunikasi wajib dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya karena komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi untuk berinteraksi. Setiap budaya memiliki bahasa, aturan, dan norma yang berbeda, dari cara berkomunikasi pun sangat bergantung pada budaya yang ditempati.[1]

Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi Sebanyak 70% waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar dalam kehidupan. Komunikasi merupakan alat utama untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin (*comunicare)* berarti mengalihkan atau mengirimkan makna kata komunikasi juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan

---

[1] Alo Liliveri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Press, 2004). 5.

dan perasaan yang sama terhdap suatu hal baik secara umum maupun secara rinci. Komunikasi itu penting dalam kehidupan sosial manusia.[2]

Komunikasi adalah penyampaian suatu pesan dari seorang komunikator terhadap komunikan dengan menggunakan simbil-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan Tindakan. Pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal nonverbal.

Menurut Tubss dan Moss dalam Mulyana, komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.[3]

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunkasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi secara berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komuikasi tidak statis melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunkator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang

---

[2] Liliweri, Alo. *Komunikasi antar personal*. (Prenada Media, 2017.),2

[3] Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). 6.

diguna kan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.[4]

Ketika melakukan komunikasi dalam ruang lingkup antar budaya sulit untuk memprediksi respon yang dimunculkan, dalam lingkungan antar budaya perbedaan budaya merupakan suatu faktor yang sulit untuk menilai dan memprediksi tipe respon yang dihasilkan dari pesan seseorang. Selain karena tidak memahami sepenuhnya karakter lawan bicara juga karena kita tidak bisa membaca pikiran dari lawan bicara kita. Guna mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan orang banyak. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman didalamnya. Kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, selain memiliki sisi positif, juga memiliki sisi yang negatif.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah tujuan para pelajar dan mahasiswa dari suku Menui untuk mengembangkan dan menuntut ilmu. Banyaknya sekolah menjadikan tingkat kompetisi semakin tinggi. Ribuan pelajar dari berbagai daerah dengan keragaman etnis tersebut telah memberikan potret keanekaragaman budaya dan para perantau Pendidikan di Kota Palu. Dalam komunikasi antarbudaya, Lembaga Pendidikan seperti sekolah dan universitas merupakan wahana sosialisasi

---

[4]Hartati*, "Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Kaili di Desa Lambumamara Kabupaten Donggala" skripsi diterbitkan* (Palu. Fakultas ilmu komunikasi universitas tadulako, 2017), khususnya bab II.

kebudayaan antaretik dan lintasetnik. Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi norma dan nilai, sekolah merupakan tempat lembaga Pendidikan menyelenggarakan seluruh kegiatannya baik praktis maupun substansif.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah pasti akan melakukan sosialisasi dengan mahasiswa lokal. Interaksi dan komunikasi tidak mungkin mereka tidak lakukan. Karena bersosialisasi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat setempat, akan sangat membantu dalam kelangsungan hidup mereka di lingkungan yang baru. Bentuk adaptasi yang dimaksud adalah berupa adaptasi bahasa, logat, intonasi dan makanan, adat istiadat, norma, dan kepercayaan. Tiga hal pokok dalam dalam pertukaran budaya. Adapun ketiga hal tersebut adalah kendala perbedaan nilai, kendala bahasa, dan perbedaan pola perilaku suatu budaya. Ketika menghadapi budaya dan lingkungan yang baru mahasiswa suku Menui harus beradaptasi. Oleh karena itu ada beberapa mahasiswa suku Menui memutuskan untuk belajar bahasa dan budaya dari suku lain. Meskipun dalam proses adaptasi tersebut ada pihak yang cepat beradaptasi ada juga yang lambat beradaptasi.

Menui kepulauan merupakan salah satu daerah yang masih sangat menjaga adat istiadat dan budayanya. Bahasa daerah contohnya. di sana maasyarakat masih menggunakan bahasa daerah dalam segala bentuk interaksi bahkan di lingkungan sekolah sekalipun. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa dari suku Menui masih kesulitan dalam beradaptasi. Penggunaan bahasa daerah contohnya, dalam kegiatan berinteraksi dengan teman-teman diluar suku Menui sendiri masih sering terselip

beberapa kosa kata yang sebenarnya tidak memiliki arti atau hanya sebagai kata sambung. Contoh kata yang dumaksud adalah kat *"Mule"* dan kata *"de'u"* yang dimana kata tersebut tidak memiliki arti.

Kehidupan masayarakat suku menui yang bisa dibilang masih tertinggal dari beberapa aspek contohnya dari segi mendapatkan informasi dari internet. Karna di sana untuk jaringan internet masih sangat terbatas, ada waktu-waktu tertentu jaringan muncul kemudian hiang lagi, selain itu dari listrik. di sana masih menerapkan jadwal pemadaman dimana di siang hari listrik padam total dan akan hidup kembali pada jam 18:00.

Suku Menui yang berada tepat di ujung Kabupaten Morowali yang berbatasan langsung dengan Kota Kendari, dan berada di tengah-tengah laut membuat masyarakat kesulitan untuk bepergian jauh. Contohnya untuk keperluan di Ibu Kota, contohnya untuk membayar pajak dan rumah sakit umum daerah. Masyarakat di sana harus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang hanya 2 kali dalam satu minggu, sehingga jika ada keluarga yang sakit harus menunggu waktu untuk bisa di bawah ke rumah sakit umum. Dan waktu tempuh dari kecamatan Menui kepulauan itu sendiri ke kecamatan Bungku Tengah membutuhkan waktu satu hari. Selain kendala wantu tempuh yang lama sering kali juga terhambat oleh cuaca. Ombak yang sangat kencang dan itu sangat berbahaya untuk keselamatan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa suku Menui tersebut. Peneliti melihat mahasiswa suku Menui mempunyai ciri khas seperti halnya intonasi nada yang lebih tegas dan keras sedangkan mahasiswa suku

lain memiliki cara berkomunikasi dengan nada yang lebih lembut. Penggunaan tata bahasa juga menjadi hal yang sangat riskan ketika mahasiswa suku Menui melakukan komunikasi dengan teman mereka. Maka dari itu mahasiswa suku Menui harus memilah-milah dalam penggunaan tata bahasa maupun cara berkomunikasi.

Hal tersebut tentu saja membuat mereka tertekan pada awalnya, apalagi perbedaan bahasa, seperti yang diketahui bahwa mahasiswa suku Menui yang masih kekurangan kosa kata atau bahasa Indonesia untuk berbicara dengan mahasiswa dari budaya lain. Perbedaan bahasa dapat menghambat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena bila seseorang salah mengartikan kata yang kita ucapkan hal ini akan memicu terjadinya miskomunikasi.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku Menui dalam berinteraksi di kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dikalangan mahasiswa suku Menui di Kota Palu dengan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi mahasiswa suku Menui di kota Palu?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa rantau suku Menui di Kota Palu?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi mahasiswa suku Menui di Kota Palu.

b) Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa rantau suku Menui di Kota Palu.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi seperti apa yang terjadi dirasakan oleh mahasiswa rantau suku Menui yang melanjutkan Pendidikan di kota Palu. Selain itu penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang membahas tentang "Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui dalam Berinteraksi di Kota Palu"

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya terjadinya berbagai penafsiran judul ini, maka ada beberapa kata yang di anggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian ini yang berjudul "Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota Palu.

a) Pengertian komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi secara berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu).

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan sebuah proses komunikasi nelibatkan banyak faktor antara lain pelaku komunikasi, pesan (isi, cara penyajian), media yang digunakan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi setelah proses komunikasi.[5]

b) Pengertian kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah pola perilaku yang dikemas dalam system symbol lalu secara historis ditularkan kepada orang lain. Di sini sistem itu merupakan warisan konsep bawaan yang sekaligus diekspresikan melalui simbol yang bermakna sehingga dapat dikomunikasikan.[6]

c) Pengerian komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal,

---

[5] Sari, A. Anditha. *Komunikasi antarpribadi*.(Deepublish, 2017.), 2
[6] Liliweri, Alo. *Pengantar studi kebudayaan*.(Nusamedia, 2019.), 4

menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

d) Pengertian berinteraksi

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadiannya yang berlansgung pada satu system akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada system lainnya. Interaksiadalah satu pertalian social antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.[7]

E. Garis-garis Besar Isi

Untuk lebih memudahkan pembahasan skripsi ini maka penulisan dibagi kedalam tiga Bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, diuraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan tentang susunan bab dan sub bab untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Bab II, diuraikan kajian pustakan sebagai landasan teoritis yaitu meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori, serta kerangka pemikiran.

Bab III, diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmuan penelitian yang meliputi, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti,

---

[7] Yuswatiningsih, Endang, and Iva Milia Hani Rahmawati. "Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk." *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)* 12.2 (2020): 89.

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisi data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hambatan Komunikasi Mahasiswa Rantau Suku Menui Dalam Berinteraksi di Kota Palu.

Bab V, merupakan bab penutup dari isi skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah di uji hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul "Hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku Menui dalam beriteraksi di kota Palu" peneliti menggunakan tiga judul penelitian yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Filasta Anggreani Sumantri Tahun 2017	Hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Vietnam di Universitas Tadulako	Persamaan yang penulis lakukan adalah s a m a - s a m a membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya sebagai pembahasannya	perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya mengambil subjek penelitian pada mahasiswa asing yang bersekolah di Kota Palu atau luar negeri. Sedangkan penulis mengambil subjek pada mahasiswa lokal yang berskolah di Kota Palu.

2	Friscilia Febriyanti Tahun 2014	Hambatan komunikasi antar budaya masyarakat suku flores dan Lombok di desa Bukti Makmur kecamatan kaliorang kabupaten Kutai timur	Persamaan yang penulis lakukan adalah s a m a - s a m a membasas tentang hambatan komunikasi antar budaya	Yang membedakannya adalah pada penelitian sebelumnya subjeknya lebih mengarah pada suami istri sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada mahasiswa.
3	Hartati Tahun 2017	Studi komunikasi antarbudaya suku bugis dan suku kaili di desa Lumbumamara kabupaten Donggala	Persamaan yang penulis lakukan adalah s a m a - s a m a membahas mengenai komunikasi antar budaya yang berbeda	Perbedaannya dapat dilihat dari focus penelitian yang mana pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada proses akulturasi antar etnis sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang berfokus pada hambatan komunikasi antar etnis itu sendiri

B. Kajian teori

1. Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunkasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa terjadi secara berurutan (ada tahapan atau

sekuensi secara berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komuikasi tidak statis melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Factor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunkator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang diguna kan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.[1]

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, kita selalu berintraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berintraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi. Artinya berkomunikasi merupakan kegiatan rutin sehari hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia di mana pun kita berada.

Menurut Tubss dan Moss dalam Mulyana, komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.[2]

---

[1] Ibid. 4

[2] Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). 6.

Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi Sebanyak 70% waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar dalam kehidupan. Komunikasi merupakan alat utama untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok social yang mempengaruhi kita.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin (*comunicare)* berarti mengalihkan atau mengirimkan makna kata komunikasi juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhdap suatu hal baik secara umum maupun secara rinci. Komunikasi itu penting dalam kehidupan sosial manusia.[3]

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu dapat dipahami dan dpat dimengerti sebagai sebuah interaksi antarpribadi melalui suatu pertukaran simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal di sini bisa menggunakan suara, tulisan ataupun gabungan dari keduanya. Sedangkan simbol nonverbal disini bisa diartikan sebagai symbol-simbol yang digunakan dalam keseharian baik simbol dari tangan jempol yang mengartikan oke, jari telunjuk ataupun simbol berupa gambar. Komunikasi itu di dalamnya meliputi sebuah usaha untuk menciptakan sebuah pesan, lalu mengalihkan pesan dan memberikan diri kita sebagai sebuah tempat yakni di hati dan otak orang lain untuk menerima pesan.

---

[3] Liliweri, Alo. *Komunikasi antar personal*. (Prenada Media, 2017.),2

Komunikasi sebagai penyampaian pengertian antar individu. Semua manusia dilandasi kapasistas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komuniksai adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.[4] Komunikasi adalah sebuah Tindakan untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat didalamnya guna mencapai kesamaan makna.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sejak manusia diciptakan oleh sang penciptanya. Komunikasi menjadikan apa yang dimaksud oleh seseorang dapat dimengerti oleh orang lain. Bahkan terciptanya suatu kesepakatan dikarenakan adanya komunikasi. Individu bisa menjadi satu yakni mengerti apa yang disampaikan oleh individu yang lain. Serta memberi dukungan terhadap apa yang dimaksudkan oleh individu tersebut baik berupa persetujuan maupun suatu kritik yang membangun terhadap apa yang disampaikan oleh individu tersebut./1Kekompakan, kebersamaan yang terjalin akibat adanya tujuan bersama ini yang menjadikan individu-individu itu terbentuk menjadi suatu kelompok.[5]

Komunikasi juga dapat di artikan sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggot lainnya degan akurat./1

---

[4] Dyatmika, Teddy. *Ilmu komunikasi*. (Zahir Publishing, 2021.). 2-3

[5] Tutiasri, Ririn Puspita. "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok." *Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* 4.1 (2016): 1-2

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Namun demikian, pada dasarnya bentuk dasar komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal menempati porsi verbal karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam Pelaksanaan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai perangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Dalam kehidupan sehari-hari, penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan kata-kata seing juga menggunkan lisan. Komunikasi verbal tidak hanya meyangkut komunikasi lisan atau *oral communication* (berbicara dan mendengar), tetapi juga komunikasi tertulis atau *written communication* (menulis dan membaca). Bantuk komunikasi verbal antara lain:

1) Berbicara

Berbicara atau komunikasi lisan merupakan salah satu jenis komunikasi dimana seseorang mengucapkan suatu pesan untuk diterima kepada orang yang dituju, atau yang dimaksud. Komunikasi ini biasanya diikuti dengan tatap muka, tetapi dapat pula tidak diikuti dengan tatap muka. Kebaikan komunikasi lisan adalah diperolehnya umpan balik dengan cepat, setelah pengirim mengirimkan pesan maka akan diketahui bagaimana tanggapan dari orang dituju tersebut dengan adanya tatap muka dapat pula diketahui bagaimana penerimaaan terhadap pesan yang diterima. Misalnya guru sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelejaran ceramah./1

2) Menulis

Pesan yang sangat penting dan kompleks lebih tepat disampaikan dengan menggunakan tulisan. Misalnya guru memberikan teguran kepada peserta didik secara tertulis.

3) Mendengar

Dalam dunia pendidikan, kemampuan mendengarkan sangat penting. Karena dengan mendengarkan maka informasi yang diterima akan menjadi utuh dan efektif.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah informasi yang disampaikan dengan menggunakan isyarat, gerakgerik, barang waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan tertenttu. Misalnya, pada saat seseorang sedang sakit, atau mungkin sedang stres. Dalam kehidupan nyata komunikasi non verbal jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan "ya" pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan spontan. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk informasi komunikasi yang paling dasar komunikasi. Secara sederhana, komunikasi non verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Definisi kerja dari komunikasi non verbal adalah pesan lisan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan *(oral and nonoral messages expressed by other than linguistic means*). Komunikasi nonverbal juga dipahami sebagai kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap, dan sebagainya, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal juga sering disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam *(silent language*). Beberapa macam bentuk komunikasi non verbal antara lain:

1) Gerakan Tubuh

Ialah komunikasi non verbal yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh, gerakan tubuh di sini mencakup pada gerakan lengan, kaki, kepala dan ekpresi wajah (*facial expression*).

2) Gerakan/Perilaku Mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti untuk memberi isyarat tanpa kata. Gerakan mata dapat mencerminkan isi hati seseorang. Jika seseorang tertarik pada suatu objek tertentu, maka pandangannya akan terarah pada

suatu objek itu tanpa terputus dalam beberapa saat. Aspek komunikatif yang utama dari gerakan (perilaku) mata adalah siapa dan apa yang sedang kita lihat dan untuk beberapa lama.

3) Sentuhan.

Ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Tekananan dan Irama Suara Isyarat yang ditimbulkan dari tekanana atau irama suara, sehingga penerima dapat mamahami sesuatu di balik apa yang diucapkannya.

4) Diam Diam

juga merupakan suatu komunikasi nonverbal yang memiliki arti. Sikap diam sangat sulit diterka dan dapat menimbulkan keraguan. Diam dapat mengandung arti positif dan negative.

5) Postur Tubuh

/1Manusia lahir dengan memiliki postur tubuh yang bermacam-macam. Masing-masing bentuk tubuh dapat menggambarkan karakter orang yang bersangkutan.

6) Warna Warna

dapat memberi arti terhadap suatu objek. Misalnya warna merah menunjukkan kemarahan atau semangat. Sementara warna putih menunjukkan keberhasilan.[6]

Komunikasi memang merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih saying, mengembangkan karir.

[6] Siti Rahmawati, *"Pelaksanaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 010 Sungai Beringin Kecamatan Temblahan. (*Riau: STA Auliaurrasyidin tembilahan, 2021), 20-23.

Sebaliknya, dengan komunikasi kita juga dapat memupuk perpecahan, menanamkan kebencian, dan menghambat kemajuan. Proses kegiatan komunikasi sebenarnya adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar, disengaja, dan disesuaikan dengan keinginan para pelakunya. Sadar artinya kita tau dengan siapa, waktu terjadinya, dan apa yang dibicarakan. Para pelaku juga secara sengaja melakukan komunikasi untuk menyampaikan keinginan, emosi, ataupun pemikiran para pelakunya.[7]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan, idea tau gagasan dari seseorang kepada orang lain dan mempengaruhi perilaku orang lain, serta komunikasi apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarbangsa, dan antarras. Komunikasi juga dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila kedua belah pihak, si pengirim dan penerima sama – sama memahami isi dari informasi tersebut. Komunikator sangat berperan penting dalam mendorong terjadinya proses penya maan persepsi dengan komunikan mengenai isi pesan yang disampaikan. Kekeliruan yang sering terjadi dalam komunikasi adalah ketika seseorang menyampaikan informasi dengan ukurannya sendiri. Dengan mengenal khalayak terlebih dahulu, akan lebih mudah mencapai maksud daripada proses komunikasi yang sedang terjadi

2. Kebudayaan

   Kata “kebudayaan” berasal dari kata dasasr budaya. Dan dalam konteks kebangsaan, kata budaya selalu dihubungkan dengan identitass nasional.

---

[7] Sari, A. Anditha. *Komunikasi antarpribadi*. (Deepublish, 2017.). 4-5

> Oleh karena itu budaya nasional adalah identitas sekaligus kekayaan suatu bangsa. Dan identitas budaya budaya ini turut menentukan perkembangan peradaban suatu bangsa ditengan dinamika global yang mengurung segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan itu sendiri.[8]

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "Budi" dan "daya" yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata "Budaya" sebenarnya berasal dari Sansekerta, *budhayah,* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture,* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,/1hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mencakup model dari dan model bagi perilaku yang ekplisit atau inplisit yang diperoleh dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia, dalam mana termasuk benda-benda yang dihasilkan mereka. Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian kebudayaan tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma (norma),/1dan benda hasil kebudayaan (*things*).

---

[8] Liliweri, Alo. *Pengantar studi kebudayaan*. (Nusamedia, 2019). 6

Menurut Kluckhon hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dahlil proposisi yang diajukann oleh Herkonits dalam bukunnya yang berjudul *Man and His work* tentang teori kebudayaan yaitu:

a. Kebudayaan itu dipelajari.
b. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis dan komonen sejarah eksistensi manusia.
c. Kebudayaan mempunyai struktur.
d. Kebudayaan bersiat dinamis.
e. Kebudayaan mempunyai fariabel.
f. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah.

Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengukur/1keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Kebudayaan dapat dilihat secara materi maupun non materi. Kebudayaan materil tampil dalam objek materil yang dihasilkan, kmudian digunakan manusia. Misalnya, dari alat-alat yang palinng sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan teliinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya, budaya non-material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep/1norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa./1Bahasa merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan, yakni/1sistem/1kodifikasi kode dan simbol, baik verbal maupun nonverbal, demi kepentingan komunikasi/1manusia.

Kebudayaan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat.[9]

Kebudyaan adalah komuinikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Jadi, pesan–pesan, pengetahuan, kepercayaan dan perilaku sejak awal tatkala orang tidak bisa menulis dapat dikomunikasikan hanya dengan kontak antar pribadi langsung atau oleh pengamatan yang mendalam terhadap peninggalan artifak sehingga informasi yang paling minimum pun dapat disebarluaskan. [10]

3. Komunikasi antarbudaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaru terhadap aktifitas komunikasi, apa makna pesan

[9] Allo Liliweri*, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 107-108

[10] Ibid. 108-109.

verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), kapan mengkomunikasikannya.

Faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya terdapat pada segi wawasan etnis. Dimana terdapat beberapa perbedaan dalam penyampaian dan penerimaan pesan, dalam hal ini kebiasaan budaya sangat mempengaruhi. Contohnya pada sesi nada bicara yang terdapat perbedaan sehingga menyebabkan timbulnya kesalahpahaman.[11]

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan cultural. Asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antar budaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan (homogenitas) dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari suatu budaya lain.

Tiga aspek yang dapat dijadikan sebgai faktor penentu aktifitas komunikasi antar budaya, yakni:

---

[11] Anwar, R. Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendatang di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, (2018,2),2.

a. Interaksi antarbudaya yaitu kemampuan seseoang untuk berinteraksi secara baik, misalnya mampu membahasakan semua maksud dan isi hatinya secara tepat, jelas dalam suasana yang bersahabat.
b. Efektivitas yang diciptakan oleh profesionalisme yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau isi hati secara professional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima.
c. Kemampuan menyesuaikan diri sehingga dua pihak merasa puas dalam relasi antar budaya yaitu bagaimana kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun dia sedang berhadapan dengan berbagai tekanan dalam proses adaptasi tersebut. Selain itu, kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas atau jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya.[12]

Ketiga hal tersebut sebagaimana dikemukakan di atas harus menjadi pegangan dalam interaksi dan komunikasi antar budaya. Proses komunikasi antar budaya akan menjadi sulit apabila kita atau siapapun tidak mau terbuka akan kehadiran budaya orang lain. Keragaman budaya harus menjadi "ruang belajar dan pembelajaran" untuk mengetahui dan memahami budaya orang lain. Lebih dari semua itu, kunci dari efektifitas antarbudaya adalah "kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi, dan komunikasi iantara dua kebudayaaan yang berbeda". Disamping itu, keberhasilan

[12] Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya,* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2013), 257

atau efektifitas komunikasi antarbudaya ditentukan pula oleh sejauh mana kedewasaan para peserta komunikasi yang berbeda budaya.

Komunikasi antarbudaya menelaah elemen-elemen kebudayaan yang sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkounikasi. Komunikasi antarbudaya ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksi oleh anggota dari suatu budaya tertentu diproses dan dikonsumsi oleh anggota dari budaya yang lain. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak situasi yang berkisar dari interaksi–interaksi antara orang–orang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi–interaksi antara orang–orang yang mempunyai subkultur atau subkeompok yang berbeda. Identitas dan citra diri dimata orang lain dipengaruhi oleh cara berkomunikasi, budaya dapat diklasifikasikan ke dalam gaya komunikasi konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah.

1) Komunikasi Budaya Konteks Tinggi

Dalam komunikasi budaya konteks tinggi mengandung pesan yang kebanyakan ada dalam konteks fisik, sehingga makna pesan hanya dapat dipahami dalam konteks pesan tersebut. Dalam komunikasi budaya konteks tinggi, makna terinternalisasikan pada orang yang bersangkutan dan pesan nonverbal lebih ditekankan. Oleh karena itu dibutuhkan untuk secara penuh memahami makna kontekstual symbol, komunikasi konteks tinggi merupakan kekuatan kohensif bersama yang memiliki sejarah panjang, lamban berubah dan berfungsi

menyatukan kelompok. Oleh karena perbedaan ini, orang–orang dalam budaya konteks tinggi cenderung lebih curiga terhadap pandatang atau orang asing. Mereka menganggap orang asing aneh seperti mahluk dari luar angkasa.

2) Komunikasi Budaya Konteks Rendah

Komunikasi budaya konteks rendah cepat dan mudah karenanya tidak mengikat kelompok. Budaya kelompok rendah sibuk dengan spesifikasi, rincian, dan jadwal waktu persis dengan mengabaikan konteks. Bahasa yang digunakan langsung dan lugas. Orang berbudaya konteks rendah dianggap berbicara berlebihan, mengulang sulung apa yang sudah dijelaskan.

Komunikasi antarbudaya memenuhi syarat dijadikan sebgagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi karena:

a) Sejarah teoritis memindahkan fokus dari kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
b) Membawa konsep aras makro kebudayaan kearas mikro kebudayaan.
c) Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.
d) Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku.[13]

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi antara 2 (dua) orang atau lebih yang berasal dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini berupa perbedaan ras, etnis, kebiasaan dan sebagainya. Serta kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya.

---

[13] Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14

4. Hambatan dalam komunikasi antar budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti penerima pesan yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang tidak efektif.[14] Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan jaringan, nilai.[15]

Hambatan komunikasi yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan

---

[14] Chaney & Marten, *Intercultural Bussines Communication* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2014), 11.

[15] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Askari, 2014), 11-12.

tersebut adalah fisik (*Physica*l- kebutuhan diri), budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa dan nonverbal. Seringkali, komunikasi antar individu mengalamai hambatan yang disebabkan tidak adanya pengetahuan yang mendalam mengenai perbedaan latar belakang budaya pihak lain. Padahal, komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda dan menjadikan manusia lebih mengenal dan mempererat hubungan satu sama lain. Komunikasi antarbudaya ada diantara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa maupun lingkungan antar bangsa. Karenanya komunikasi sangat berhubungan erat dengan perilaku manusia.

Hambatan dalam komunikasi antar budaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya antara lain:

1. Asumsi Tentang Persamaan (*Asumption of Similarities*)

Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambing. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekspresi wajah adalah universal. Ada pola yang khusus pada wajah, kombinasi otot mengkerut ketika marah, takut, terkejut, sedih, terganggu, senang (dan mungkin tertarik) adalah yang sama pada semua anggota-anggota spesies kita, ini nampak menolong sampai menyadari penjelasan maupun tidak bahwa emosi akan tampak atau sengaja ditutupi dalam kesempatan dan derajat tertentu. Sebuah situasi yang menghasilkan perasaan emosional juga berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain

misalnya kematian seseorang yang dicintai mungkin menjadi alasan untuk bergembira, berduka cita, atau suatu emosi lain yang tegantung pada kebudayaan yang diterima.

2. Perbedaan bahasa (*Language Differences*)

Hambatan kedua tidak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.

3. Kesalahpahaman Nonverbal (*Nonverbal Misinterpretation*)

Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Cara mereka melihat, mendengar, meraba dan mencium pastilah mempunyai suautu arti atau kepentingan bagi mereka, mereka mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri.

Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, postur dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal.

4. Prasangka dan stereotip

Hambatan keempat adalah adanya prasangka dan stereotip. Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektifitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun

imajinasi menuju realitas seseorang. Dimana tidaklah muda dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.

5. Kecenderungan untuk menilai (*tendency to evaluate*)

Hambatan lain untuk saling mengerti diantara orang yang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui atau tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain. Setiap kebudayaan seseorang atau cara hidup mereka akan selalu terlihat benar, pantas, dan alami. Hambatan ini mencegah pola pikir terbuka yang diperlukan untuk memandang sikap kelakuan dari sudut pandang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilaian langsung akan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.

6. Kegelisahan yang tinggi (*High Anxiety*)

Kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidaktentuan yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu tidak bias secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang.

Ketegangan yang cukup dan sifat positif akan menyiapkan sesorang untuk menghadapi tantangan dengan tenaga. Tetapi terlalu banyak kegelisahan atau ketegangan yang muncul dalam bentuk pertahanan, seperti memiringkan persepsi, penarikan, atau permusuhan. Oleh karena itu kegelisahan tinggi dinyatakan sebagai sebuah hambatan yang serius. Kegelisahan atau ketegangan yang tinggi, tidak

seperti lima hambatan yang lain bukan hanya jelas tetapi sering digaris bawahi dan mempersulit atau menambah hambatan lain.

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam didalam air. Hambatan komunikasi terbagi menjadi dua yang ada diatas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*)[16]. Factor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*) adalah hambatan komunikasi antarbudaya yang lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak berbentuk fisik, sedangkan faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang. Hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. 9 jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang berada diatas air (*above waterline*) menurut

1) Fisik (*physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2) Budaya (*cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

3) Persepsi (*perceptual*)

---

[16] Chaney & marten, Intercultural Bussines Communication (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2014), 11-12

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4) Motivasi (*motivation*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau pendengar tersebut sedang malas dan tidak mempunyai motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5) Pengalaman (*experiantal*)

Experiantal adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6) Emosi (*emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi semakin besardan sulit dilalui.

7) Bahasa (*linguistic*)

Hambatan komunikasi berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8) Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi dapat menjadi hambatan. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) Ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi, wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komuikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirim pesan kepada penerima pesan.

9) Kompetisi (*competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon sambil menyetir, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal.[17]

Ada 8 hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (*below waterline*) hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi.

---

[17] Ibid, 11-14

2. Norma (*norms*)

Konsep norma seringkali diartikan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, norma menjelaskan perilaku rata-rata yang bias akita temui disebut (*average, behavior*), tipikal atau perilaku yang sering muncul. Kedua, norma ideal (*ideal norm*) atau sering disebut dengan norma budaya (*cultural norm*) menunjukan aturan atau standar perilaku yang diharapkan semua orang dalam situasi tertentu atau yang berlaku secara umum.

3. Stereotip (*stereotype*)

Stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat negatif hanya karena keanggotaan orang iri pada kelompok tertentu.

4. Filosofi Bisnis (*bussines philosophy*)

Filosofi bisnis adalah gambaran-gambaran yang dianut oleh sekelompok orang-orang tertentu mengenai bagaimana melakukan bisnis.

5. Aturan (*rules*)

Aturan adalah sebuah bentuk untuk mengklarifikasi atau menjelaskan area-area yang kabur dalam norma-norma.

6. Jaringan (*network*)

Jaringan adalah sebuah bentuk dengan pertalian persoalan dan melibatkan hubungan-hubungan pertukaran. Jaringan merupakan suatu dasar dari hubungan pertemanan.

7. Nilai (*value*)

Nilai adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik dalam masyarakat. Nilai menunjukan kepada kita apa yang benar dan salah, baik dan buruk, dan nilai juga menunjukan bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan dating.

8. Kebudayaan Subkultural

Kebudayaan subcultural adalah kelompok orang-orang yang memiliki ciri-ciri karakteristik yang memisahkan dan membedakan mereka dengan lain dalam sebuah perkumpulan besar.[18]

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pikir merupakan sintesis tentang hubungan yang disusun dari berbagai teori-teori yang telah di deskripsikan. Penelitian ini berlandaskan dengan sejumlah ciri-ciri hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang di kemukakan oleh Barna yaitu (1) Asumsi tentang persamaan (*Assumtion of similarities*), (2) Perbedaan Bahasa (*Language Differences*), (3) Kesalahpahaman Nonverbal (*Nonverbal Misinterpretation*), (4) Prasangka dan Stereotip, (5) Kecenderungan untuk menilai (*Tendency To Evaluate*), (6) Kegelisahan yang Tinggi (*High Anxiety*).

---

[18] Allo Liliweri*, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 11-12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu peneliti didalam proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang mengungkap keadaan sebenarnya dari objek yang akan di teliti.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta.[1]

Dapat disimpulkan alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif adalah disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena penulis menganggap bahwa metode ini merupakan cara yang bertatap langsung dengan informan yang tidak lagi dirumuskan dalam bentuk angka-angka, cukup dengan cara observasi, pengumpulan data dan intisai dokumen.

---

[1]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XXXVI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di kota Palu, dalam hal ini mahasiswa suku Menui yang bertempat tinggal di kota Palu yang sedang menempuh pendidikan yang tersebar di beberapa kampus baik negeri maupun swasta. Yang menjadi dasar pertimbangan-pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian, karena universitas ini merupakan satu-satunya universitas yang cukup banyak mahasiswa dari suku menui. Inilah yang menjadi gambaran lokasi yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku Menui di Kota Palu.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, penelitian sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitaif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan[2].

---

[2]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015),

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diproleh dari orang lain (informan).

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan penulis, baik berupa fakta maupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya".[3]

Adapun sumber yang Penulis gunakan dalam menyusun Skripsi ini dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap data.[4] Adapun yang dimaksud dari data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteiti.

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau suku menui yang berada di kota palu yang sedang menempuh pendidikan.

36

[3]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157

[4]Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 104

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat disebut juga dengan sumber tambahan atau sumber penunjang. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data pada pengumpulan data, misalnya dalam bentuk dokumen atau lewat orang lain.[5]

Berdasarkan kutipan di atas yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah paguyuban atau perkunpulan mahasiswa suku Menui yang dikenal dengan nama IPPMMK (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan) yang ada di kota Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, hendaklah seorang penulis menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Obsservasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah dalam

---

[5]Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder,* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 114

penelitian.[6] Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hambatan komunikasi mahasiswa rantau suku Menui yang ada di kota palu, seperti, sulitnya mahasiswa Rantau suku Menui saat berinteraksi maupun berkomunikasi dengan masyarakat di kota palu, adanya faktor penghambat mahasiswa saat berkomunikasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewe)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[7] Jadi wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan dialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi.

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur, yang mana wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan jika sejumlah subjek ditanyai dengan pertanyaan yang sama. Semua subjek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyan yang diajukan.[8] Namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan baru.

---

[6]Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodoogi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2016), 120

[7]Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 29

[8]Primantoro, A. Y., & Mushsin, M. (2015). *Sistem Pengelolaan Arsip di Kantor Perum Perhutani Divisi Regional,* (Jawa Tengah. *Economic Education Analysis Journal*, *4*(2), 2015), 367

Wawancara dilakukan kepada data primer, yaitu mahasiswa suku menui. Data-data yang diperoleh diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: hambatan komunikasi seperti apa yang mereka rasakan saat berinteraksi dengan teman-teman yang bukan dari suku menui serta dapat mengetahui penyebab hambatan komunikasi itu terjadi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk tes atau artefak. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto.[9]

Metode ini gunakan untuk mencari data tentang profil dari mahasiswa rantau suku menui itu sendidri. Yang mana berasal dari SK kepengurusan dan SK keanggotaan Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK), dan berasal dari AD dan ART (IPPMMK)

F. Teknik Penentuan Narasumber

Dalam penelitian ini, ada dua teknik untuk menentukan subyek yang akan dijadikan narasumber, yaitu:

1. Purposive

Purposive yaitu mencari subyek pangkal dan subyek kunci terkait penelitian. Jadi yang menjadi subyek pangkal dalam penelitian ini adalah ketua paguyuban Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK). Sedangkan, subyek kunci adalah Eva Friska, Joko Susilo, Rian, Risal dan Ferdiansyah.

---

[9]Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, 141.

2. Snowball

snowball yaitu teknik penentuan subyek sehingga jumlah subyek penelitian semakin banyak, ibarat bola salju bila menggelinding makin lama makin besar. Dari yang subyek kunci pertama yaitu ketua paguyuban Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK) dan seterusnya merekomendasikan subyek lain yang terkait penelitian yaitu Eva Friska, Joko Susilo, Rian, Risal dan Ferdiansyah selaku mahasiswa rantau suku Menui di kota Palu.

G. Tehnik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, yaitu analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikkan, dan disintesiskan agar memiliki makna yang utuh.[10]

Analisis data dalam penelitian kualitatif *Model Miles and Huberman* ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah analisis jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban di analisis, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Model lapangan ini menganalisis secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sehingga penulis benar-benar mendapat hasil yang sesuai dengan fakta lapangan tanpa adanya rekayasa. Aktivitas dalam analisis data yaitu

---

[10]Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodoogi Penelitian Pendidikan*, 153

menggunakan *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.* Langkah-langkah analisis yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya nanti bila diperlukan. Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mencatat dan merangkum data, kemudian akan memilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian akan membuang hal-hal yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Setelah data direduks, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga mmpermudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Berdasarkan keterangan diatas, maka penelitian akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti

yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan meneliti kembali sumber data, kemudian dikomunikasikan kembali kepada informan terkait. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai di lapangan agar data tersebut benar-benar valid dan akurat.

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kreadibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik yang lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian.[11]

[11]Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodoogi Penelitian Pendidikan,* 169

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Suku Menui

1. Sejarah suku Menui

Pulau Menui atau pulau Manui adalah sebuah pulau yang terletak di lepas pantai timur pulau Sulawesi, Indonesia, di perairan Laut Banda. Pulau ini secara administratif terletak di Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Ibu Kota Kecamatan Menui Kepulauan yaitu Ulunambo terletak di pulau ini. Pulau Menui merupakan wilayah paling tenggara dari Provinsi Sulawesi Tengah, terletak sekitar 160 km dari ibu kota kabupaten di Marsaoleh dan setidaknya 53 km dari daratan utama Sulawesi Tenggara. Secara geografis pulau Menui seharusnya termasuk bagian dari Sulawesi Tenggara, akan tetapi ada sejarah yang menyebabkan pulau Menui masuk kebagian wilayah Bungku atau Morowali Sulawesi Tengah. Pada zaman dulu, wilayah wilayah di Nusantara masih di pimpin oleh raja-raja, yang mana tentunya Tolaki juga merupakan salah satu kerajaan yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara pada saat itu, melakukan perjalanan ke wilayah timur perairan pulau Sulawesi. Sampai akhirnya tiba di sebuah pulau yang nampaknya tak berpenghuni. Sebelum pulau Menui/Manui di klaim oleh kerajaan Tobungku, ada sebuah fakta menarik yang akhirnya menyebabkan pulau Menui/Manui secara administratif masuk ke wilayah Sulawesi Tengah.

Pada suatu ketika, rombongan raja Tolaki tiba di pulau tak berpenghuni tersebut, sang raja terlihat senang karna dapat memperluas wilayahnya. Maka untuk mengklaim pulau itu sebagai bagian dari kerajaannya, sang raja memerintah kan bawahan untuk menancapkan payung Kerajaan di dekat sebuah mata air, yang sampai saat ini tempat itu di kenal sebagai "Bahonsinau" atau air yang di payungi. Singkat cerita, sang raja pulang ke istananya. Selang beberapa waktu setelah raja Tolaki tiba di pulau tersebut, raja Tobungku juga mendaratkan armadanya di pulau yang sama. Dan berniat mengklaim pulau itu sebagai wilayah dari Kerajaan Tobungku, sebelum mereka menepi, suara ayam jangan berkokok menyambut rombongan raja Tobungku, hingga akhirnya pulau tersebut diberi nama pulau Manui/Menui yang artinya adalah "Ayam". Namun ketika tiba, mereka melihat ada sebuah payung Kerajaan tertancap sebagai tanda bahwa ada raja lain yang telah tiba terlebih dahulu. Melihat itu, raja Tobungku tidak tinggal diam, demi mendapatkan hak atas pulau tersebut sang raja memberikan perintah untuk menanam parang atau badik berkarat tepat di bawah payung tersebut. Singkat cerita, ternyata kedua kerajaan kembali tiba di pulau itu, namun kali ini dengan waktu yang bersamaan, setelah kedua raja dan rombongan saling berhadapan, terjadi sebuah perdebatan terkait siapa yang lebih dahulu menemukan pulau tersebut. Ketika berdebat bahkan hampir terjadi peperangan kala itu, tiba-tiba muncul 3 orang yang ternyata mendiami pulau tersebut, ketiga orang tersebut bernama *Bungku Mohalo* (punggung nya hitam), *Fulu Bungku* (Punggungnya berbulu), dan *Bungku Koriki* (bulu di badannya menghadap keatas, tidak seperti manusia pada umumnya yang menghadap kebawah).

Ketika perang hampir saja terjadi, ketiga orang tersebut muncul untuk melerai pertikaian, dan mencoba memecahkan masalah, orang tersebut berkata, "aku sudah mendengar dari kejauhan tentang apa yang kalian perdebatkan, untuk menghindari pertumpahan darah, maka saya akan menjadi hakim yang adil untuk kalian, oleh karena itu silahkan keluarkan bukti siapa yang tiba terlebih dahulu. Akhirnya kedua raja sepakat dan mendengarkan saran dari ketiga orang tersebut, sembari dalam hati raja Tobungku merasa senang dan sedikit tersenyum licik. Akhirnya raja Tolaki menunjukkan payung kerajaan miliknya yang membuktikan bahwa ia telah tiba di pulau tersebut, yang kemudian setelah itu raja Tobungku dimintai buktinya oleh ketiga penghuni pulau. Akhirnya sang raja berpura-pura mencari dan mengarahkan bawahannya untuk menggali di sekitar payung namun tidak menemukan apapun, setelah beberapa waktu ketika penghuni pulau hendak memutuskan, sang raja Tobungku menyela dan berkata, "sepertinya bukti kami berada di bawah payung tersebut, lalu mereka kemudian mencabut payung Kerajaan itu dan terus menggali di bawahnya, sampai akhirnya ditemukan sebuah parang/badik yang telah berkarat, sehingga pembelaan raja Tobungku adalah berkarat nya badik ini yang menandakan bahwa mereka yang jauh lebih dulu tiba sebelum raja Tolaki, meskipun sebenarnya itu adalah tipu muslihat dari raja Tobungku. Sampai akhirnya penghuni pulau sebagai hakim memutuskan bahwa raja Tobungku berhak atas pulau tersebut, dan raja Tolaki hanya bisa terdiam dan mengajak pasukannya kembali.

2. Suku Menui di kota Palu

Mahasiswa suku Meui yang melanjutkan pemdidikan di kota Palu tergolong banyak, dan di naungi oleh paguyuban yang bernama IPPMMK (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan). Pada umumnya mahasiswa suku Menui melanjutkan pendidikan di Universitas Tadulako dan Sebagian ada yang melanjutkan di universitas Islam Negeri Datokarama Palu dan berbagai kampus lainnya. selain di kota Palu, mahasiswa yang dari Menui melanjutkan Pendidikan di kota Kendari Sulawesi Tenggara, karna jarak tempuh dari Menui ke kota Kendari yang cukup dekat. Namun tak banyak juga yang melanjutkan Pendidikan di kota Palu.

Tabel 1.1
Jumlah mahasiswa suku Menui yang berkuliah di kota Palu

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	17 orang
2	Perempuan	43 orang

Sumber : *data Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK).*[1]

Tabel 1.2
Data Universitas mahasiswa suku Menui yang kuliah di kota Palu

No	Universitas	Laki-laki	Perempuan
1	Universitas Tadulako	14	36
2	UIN Datokarama Palu	2	-
3	Universitas Widya Nusantara	-	4
4	Universitas Muhamadiyah	1	3

Sumber : *data Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK).*[2]

---

[1] *Sumber data Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK)*

[2] *ibid*

Dari uraian tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah mahasiswa rantau suku Menui yang berada di Kota Palu. Dengan jumlah demikian mahasiswa suku Menui di bawah naungan IPPMMK (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan) bisa dikatakan aktif dalam kegiatan-kegiatan paguyuban lain. Dalam hal ini dengan adanya paguyuban dapat membantu mahasiswa untuk bisa terbiasa dan bisa dengan cepat menyesuaikan diri dengan orang-orang dari daerah lain. Selain itu dengan adanya paguyuban ini bisa menjadi wadah tempat beajar dan tempat berbagi informasi antar satu sama lain, yang dimana dapat bermanfaat dengan baik untuk perkembangan diri pribadi dengan adanya pengetahuan akan bagaimana situasi dan konidis kehidupan dan bagaimana bentuk dan cara interaksi orang-orang yang ada di kota Palu. Teman-teman dari suku Menui yang lebih dulu melanjutkan pendidikan di kota Palu dengan adanya paguyuban ini bisa dengan mudah memberikan gambaran dan pengalaman mereka tentang bagaimana kehidupan di kota Palu kepada teman-teman suku Menui yang baru datang melanjutkan pedidikan di kota Palu.

B. Interaksi Mahasiswa Rantau Suku Menui di Kota Palu

Mahasiswa sebagai manusia, serta makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Dalam lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan terdapatnya tuntutantuntutan untuk dapat mampu memahami budaya yang berlaku, dan respon yang mereka berikan tidak selalu dapat langsung

menunjukkan hasil yang dikehendaki dikarenakan adanya perbedaan bahasa, adat-istiadat, tata cara dalam berhubungan atau berkomunikasi.

Dalam proses berinteraksi dengan masyarakat atau orang-orang yang berasal dari daerah yang berbeda tentunya terdapat perbedaan cara berkomunikasi, baik itu perbedaan bahasa, intonasi nada bicara dan sebagainya. Cara berkomunikasi yang berbeda dan respon berbeda ditimbulkan dari adanya perbedaan-perbedaan baik itu perbedaan kebiasaan-kebiasaan dari daerah masing-masing.komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi verbal dan nonverbal.

Untuk mempermudah penulis dalam mengklasifikasi mahasiswa suku Menui maka penulis membagi menjadi 2 bagian:

1. Komunikasi verbal

Dalam proses interaksi mahasiswa suku Menui yang ada dikota palu dalam menjalani kehidupan sosial maka dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa suku Menui maka ditemukan bagaimana penerapan komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, berikut penjelasannya:

Pada wawancara bersama saudari Eva Friska, ia mengatakan:

> "Sejauh ini kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat kota palu ini adalah hanya perbedaan bahasa atau logat yang berbeda sehingga dalam berkomunikasi biasanya banyak kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami satu sama lain"[3]

Saudara Risal juga memberikan pendapatnya, ian mengatakan:

[3] Eva friska, mahaiswa suku Menui, wawancara, Palu 3 Januari 2024

> “Sampai sekarang dampak yang saya rasakan adalah hanya pada saat melakukan interaksi biasanya saya pribadi masih spontan menyebutkan kata-kata dari daerah ku, misalnya diujung kalimat saya masih tambahkan kata “deu” atau “mule”[4]

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa sanya terdapat berbedaan bahasa dan adanya kata-kata yang tidak diketahui artinya selain mereka sendiri, terlebih lagi suku Menui itu sendiri tidak familiar dikalangan orang-orang yang berada di kota Palu. Perbedaan bahasa tersebut merupakan komunikasi verbal, yang mana bentuk komunuikasi secara lisan maupun tulisan. Mahasiswa rantau suku Menui yang dari daerahnya sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah dan bahkan pada saat di kota Palu pun saat berkumpul-kumpul dengan teman-teman se suku mereka masih full menggunakan interaksi menggunakan bahasa daerah mereka,

Selanjutnya, pernyataan pada saat wawancara dengan saudara Rian, ia mengatakan:

> “Kalau untuk saya sendiri selama saya dikota palu kalau boleh jujur dalam berinteraksi dengan masyarakat atau teman, atau orang yang saya temui tentu saya menyesuaikan dengan gaya komunikasi mereka, hal ini saya lakukan selain bentuk menghargai tetapi juga dengan perbedaan yang ada dengan menggunakan bahasa, dialeg atau logat dari suku saya, yang saya bawa di kota palu yang jelas punya bahasa,dialeg atau logat yang berbeda tentu sangatlah tidak pas, sehingga saya sendiri berinisiatif untuk menyesuaiakan dengan gaya komunikasi mereka agar tidak ada kecanggungan dalam berokuminkasi” [5]

Selain itu, saudara Joko Susilo juga menambahkan:

---

[4] Risal, mahaiswa suku Menui, wawancara, Palu 3 januari 2024
[5] Rian,mahasiswa suku Menui, wawancara, palu 4 januari 2024

> "Kalau saya sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat atau orang yang saya temui tentu saya menyesuaikan gaya komunikasi saya hal ini saya lakukan bentuk menghargai orang walaupun terkadang saya masih menggunakan bahasa saya sendiri atau dialeg atau logat saya"[6]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sanya bahasa, dialeg, intonasi nada bicara yang berbeda antara mahasiswa rantau suku Menui dengan orang-orang sekitar yang mereka temui di kota Palu yang mengharuskan mereka untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya bahasa, intonasi nada bicara agar tidak ada kecanggungan atau bahkan sampai adanya kesalah pahaman antara mereka, yang mana perbedaan bahasa dan cara berbicara tersebut merupakan bagian dari yang namanya komunikasi verbal. Adanya kemauan diri untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi orang-orang yang mereka temui menjadi satu hal yang baik untuk menjadikan komunikasi antar mereka bisa terjalin dengan baik sehingga tidak ada kesalah pahaman atau sejenisnya.

2. Komunikasi Nonverbal

Selanjutnya, untuk mengetahui proses interaksi sosial mahasiswa suku Menui dalam proses kehidupan sosialnya selama di kota Palu maka dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yaitu mahasiswa suku Menui maka ditemukan bagaimana penerapan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari, berikut penjelasannya:

Seperti yang dikatakan saudara Rian pada saat wawancara, ia mengatakan:

---

[6] Joko Susilo, mahasiswa suku menui, wawancara, palu 4 januari 2024

> “Hanya dari cara merespon sesuatu yang mana dari kami yang merespon segala sesuatu dengan ekspresif dan suara yang sangat lantang dan keras”[7]

Saudra joko Susilo juga mengatakan pada saat wawancara:

> “Dari segi intonasi nada bicara yang sangat menonjol yang saya rasakan”[8]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa perbedaan cara merespon dan perbedaan intonasi nada bicara yang berbeda, yang mana dalam komunikasi biasa disebut juga dengan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi nonvrbal yang dirasakan oleh mahasiswa rantau suku Menui itu sendiri berupa perbedaan cara merespon mereka terhadap sesuatu yang terkesan sangat ekspresif dengan nada suara yang lantang dan keras.

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap saudara Joko Susilo, ia mengatakan:

> “Tentunya dengan pengalaman yang saya alami dalam berinteraksi dengan masyarakat yang saya temui di kota Palu ini, dengan perbedaan struktur sosial dan budaya saya berbeda dengan mereka tentu masih ada rasa canggung dalam berkomunikasi sehingga dalam proses interaksi masih menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat dan seadanya, serta didukung dengan ekpresi yang hanya berupa gerak tubuh, misalnya hanya dengan menggelengkan kepala untuk bentuk penolakan dan mengangguk untuk bentuk penerimaan”[9]

Saudara Eva Friska juga mengutarakan pendapatnya pada saat wawancara, ia mengatakan”

> ”Untuk saya sendiri tentu saya memiliki teman yang punya bahasa dan budaya yang berbeda sehingga dalam proses iteraksi masih menyesuaikan dengan

---

[7] Rian, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 4 januari 2024
[8] Joko Susilo, mahasiswa suku menui, wawancara, Palu 4 januari 2024
[9] Joko Susilo, mahasiswa suku menui, wawancara, Palu 4 januari 2024

> mereka sehingga tanggapan saya hanya menjawab pertanyaan mereka seadanya serta tindakan atau respon berupa ekspresi dan gerakan tubuh. Misalnya mengangkat kening untuk bentuk mengiyakan sesuatu, atau menyetujui sesuatu"[10]

Berdasarkan hasil wawacara di atas, dapat dilihat bahwa selain bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata mereka juga menggunakan komunikasi yang hanya menggunakan gerakan tubuh atau sering disebut dengan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi yang hanya menggunakan gerakan tubuh, dan biasanya bentuk komunikasi yang mereka lakukan seperti mengankat kening dan gerakan tubuh lainnya yang bisa digunakan untuk mengganti bentuk penolakan atau bentuk persetujuan dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan antar suku terkadang menimbulkan adanya rasa canggung untuk terlalu terbuka atau melakukan interaksi yang berlebihan sehingga mahasiswa rantau suku Menui biasanya hanya menjawab pertanyaan dengan seadanya bahkan sampai hanya menjawab menggunakan gerakan tubuh. Bentuk komunikasi nonverbal yang serng dilakukan biasanya tidak luput dari kesalah pahaman dalam memaknai artinya.

Seperti saat pertama kali menginjakkan kaki di tempat perantauan di kota Palu, mahasiwa perantauan asal suku Menui Kabupaten Morowali tersebut merasa senang dan bahagia, dalam hal ini belum merasakan apa yang terjadi untuk beberapa waktu kedepan dalam menjalani interaksi dan menghadapi budaya yang baru di tempat perantauan. Dan juga, mahasiswa rantau suku Menui di kota kehilangan keberanian untuk membuka diri ketika berinteraksi di budaya baru, seperti kebiasaan

---

[10] Eva Friska, mahasiswa rantau suku Menui, wawancara, 3 januari 2024

berkomunikasi atau berinteraksi di daerah asal, di budaya baru individu tersebut harus bisa beradaptasi dengan budaya baru tersebut. Juga memasuki aspek krisis identitas, individu tersebut tidak bisa seenaknya apa yang biasa dilakukan untuk menjaga keefektifan dalam berinteraksi sehingga dalam menyesuaikan diri bisa mendapatan gambaran tentang dirinya dan bagaimana untuk bergaul di situasi tertentu. Dalam penyesuaian diri di dalam lingkungan baru dalam hal ini mahasiswa perantauan merasakan kegelisahan akibat dampak dari hambatan komunikasi. Kegelisahan itu muncul disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku atau kebiasaan, permasalahan bahasa yang tidak kenal, dan adaptasi yang sulit terhadap satu lingkungan yang baru.

Bagi para mahasiswa yang sudah memutuskan untuk merantau mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka yang baru, tujuan dari beradaptasi dan berinteraksi tersebut agar terbentuk hubungan yang baik selama mereka merantau. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bersosialisasi sangat penting dalam menjalin hubungan antar manusia, jika tidak adanya individu yang bersosialisasi, maka keluarga dan masyarakat tidak akan tercipta. Begitu pula dengan individu, tidak bisa hidup tanpa individu lain baik dari keluarga, masyarakat dan kebudayaan, setiap individu dapat mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan sosial. Aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan merupakan

aspek-aspek sosial yang saling terkait. Seperti yang dikatakan saudara Eva Friska pada saat wawancara tentang interaksinya di kota Palu, ia mengatakan:

> "Kesannya sangat baik, orang-orangnya sangat ramah tentunya juga saling menghargai"[11]

Hal yang sama diungkapkan oleh saudara Joko Susilo pada saat wawancara ia mengatakan:

> "Kesan yang saya rasakan sangat baik,saling menghargai dan sangat ramah-ramah"[12]

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kesan pertama yang dirasakan oleh mahasiswa rantau suku Menui terhadap teman-teman mereka yang dari luar suku Menui sangat baik, dan saling menhgargai satu sama lain. Kesan baik yang mereka rasakan dengan orang-orang yang mereka temui ramah-ramah dan saling menghargai satu sama lain.

Mahasiswa yang memutuskan untuk pergi merantau sudah tau bahwa mereka akan menghadapi lingkungan sosial baru. Mahasiswa rantau sendiri merasa mengalami kesulitan pada awal kedatangan mereka, karena mereka harus beradaptasi dan mempelajari keadaan sosial di lingkungan barunya. Permasalahan yang paling sering terjadi pada tahap awal adalah penggunaan bahasa. Seperti wawancara bersama Risal ia mengatakan:

> "Perbedaan awal yang paling saya rasakan jelas dari perbedaan bahasa, intonasi nada bicara." [13]

---

[11] Eva Friska, mahasiwa suku Menui, wawancara, Palu 3 Januari 2024
[12] Joko Susilo, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 4 Januari 2024
[13] Risal, mahasiswa suku Menui, Palu 3 Januari 2024

Eva juga memberikan pendapat yang sama tentang perbedaaan bahasa yang ia rasakan,pada saat wawancara ia mengatakan :

> "Sejauh ini kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Palu ini adalah hanya perbedaan bahasa atau logat yang berbeda sehingga dalam berkomunikasi biasanya banyak kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami satu sama lain."[14]

Berdasarkan wawancara di atas salah satu kendala dalam berinteraksi yang dirasakana mahasiswa Rantau adalah perbedaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sesuatu yang penting karena melalui bahasa interaksi sosial bisa terbentuk, *culture shock* merupakan keadaan kaget budaya dimana para mahasiswa rantau merasa keadaan daerah baru mereka berbeda dengan daerah asal mereka, *homesickness* pada tahap awal kedatangan para mahasiswa rantau sering terjadi karena dalam merantau para mahasiswa rantau harus bisa mandiri dalam berbagai hal.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurung waktu yang lama. Maka keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, bahasa, pola berpikir, nilai norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang kesemuanya terjalin terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan

---

[14] Eva Friska, mahasiswa suku Menui, Palu 3 Januari 2024

sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir.

Akibatnya mahasiswa perantauan semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disegaja secara langsung akan menghadapkan pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini familiar untuk didengar, tingkah laku atau gerakan tubuh serta ekspresi mimik wajah yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Seperti yang dikatakan joko Susilo pada wawancara, ia mengatakan bahwa:

> Cukup berpengaruh, karna awal-awal saya sempat kesulitan untuk menyesuaikan dan mungkin karna dari kampung yang disana setiap hari menggunakan bahasa daerah jadi, biasa ada situasi dimana saya masih sering spontan keluarkan kata-kata dari daerahku, contohnya itu "deu"[15]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa ada dampak yang suku Menui rasakan saat awal-awal melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di kota Palu. Dengan kebiasaan-kebiasaan menggunakan bahasa daerah seahri-hari sehingga masih menimbulkan refleks atau ketidaksengajaan melontarkan kata-kata yang menjadi ciri khas mereka. Namun demikian tidak menghalangi terjadinya interaksi walaupun disela-sela kegiatan interaksi terjadi kesalah pahaman yang masih bisa diatasi.

---

[15] Joko Susilo, mahasiswa suku Menui, Palu, 4 Januari 2024

Seperti yang dikatakan saurada Joko Susilo pada wawancara, ia mengatakan bahwa:

> "Sebenarnya untuk dampak buruk tidak ada, karna semuanya diterima baik dan saling menghargai".[16]

Joko Susilo memberikan pendapatnya mengenai proses yang ia rasakan saat berkomunikasi dengan masyarakat, ia mengatakan pada saat wawancara:

> "menurut saya saat pertama mereka saat mendengar saya berbicara itu agak bingung tapi itu wajar-wajar saja karena masih awal-awal komunikasi dengan mereka".

Dari hasil wawancara tersebut bisa kita lihat bahwa semua itu kembali dari penerimaan satu sama lain, dengan kata lain masyarakat Kota Palu dan mahasiswa yang dari suku Menui bisa saling menerima dan saling menghargai sehingga perbedaan seperti yang di paparkan diatas tidak menjadi sebuah masalah yang berarti.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain atau pun ketika dua individu saling melakukan kegiatan yang membuat saling berkaitan.Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab dan akibat. Kombinasi dari interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan.

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi antara orang untuk saling memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial merupakan fondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial sosial yang berlaku

[16] Joko Susilo, mahasiswa suku Menui, Palu, 4 Januari 2024

dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang dapat dilakukan dengan baik. Tanpa kesadaran atas pribadi masing-masing, proses sosial dapat berjalan sesuai dengan harapan. Sebuah fakta sosial yang harus kita terima adalah tentang kemajemukan yang ada pada hehidupan manusia. Yaitu bahwa manusia dapat dibedakan berdasarkan suku, agama dan ras. Bahkan terhadap individu pun dapat pula dibedakan dalam hal pemikiran atau dalam persepsi tertentu.

Dalam proses berinteraksi terjadi yang namanya komunikasi. Komunikasi yang tak terhindarkan bagi seluruh manusia. Dalam proses berkomunikasi terdapat beberapa macam bentuk interaski baik yang secara lisan maupun Tulisan. Baik secara verbal maupun nonverbal. yang mana itu semua adalah bagian dari komunikasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara risal, ia mengakatakan:

> "Hanya dari cara merespon sesuatu yang mana dari kami yang merespon segala sesuatu dengan ekspresif dan suara yang sangat lantang dan keras"

Saudara risal juga mengatakan:

> "Perbedaan bahasa dan perbedaan dari intonasi nada bicara"

Kehidupan para perantau yang berada jauh dari tempat asalnya membuat beberapa perubahan dalam kesehariannya, perubahan tersebut terjadi karena keadaan sosial dan budaya yang berbeda. Para perantau yang jauh dari rumah dan tinggal di kota Palu selama beberapa tahun ini mengalami perubahan dari tahun ketahun.

Seperi yang dikatakan saudara Rian pada wawancara, ia mengatakan bahwa:

> "Perbedaan yang sangat saya rasakan awalnya adalah perbedaan bahasa, lama kelamaan dari perbedaan merespon sesuatu juga sangat saya rasakan. Misalnya dari intonasi nada bicara kami yang terkesan keras sehingga terkesan berlebihan bahkan sampai dikira sedang marah"[17]

Sama halnya yang dikatakan saudara Risal pada wawancara:

> "Perbedaan awal yang paling saya rasakan jelas dari perbedaan bahasa, intonasi nada bicara"[18]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diatas dapat kita lihat bahwa para mahasiswa rantau mengalami perubahan karena adanya perbedaan-perbedaan antar suku, namun seiring dengan berjalannya waktu semua itu bisa menjadi sebuah hal yang biasa saja. Awal mula mereka ke Kota Palu banyak perbedaan-perbedaan yang mereka rasakan, entah itu dari perbedaan bahasa, bahkan sampai di intonasi nada bicara yang bahkan sampai menimbulkan kesalahpahaman dari lawan bicara mereka. Namun seiring berjalannya waktu semua itu menjadi sesuatu hal yang biasa saja, karena telah adanya penerimaan satu sama lain.

C. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Kehidupan majemuk bangsa Indonesia ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menhindari konflik atau bahkan perpecahan.

[17] Rian, mahasiswa suku Menui, Palu 4 Januari 2024
[18] Risal, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu, 3 Januari 2024

Suatu kekeliruan presepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhada seseorang atau suatu kelompok. Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu orang-orang yang punya sedikit prasangka pun terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan daripada interaksi dengan orang tak dikenal.

Seperti yang dikatakan saudara Rian pada saat wawancara, ia mengatakan bahwa:

> "Faktor yang paling besar yang saya rasakan adalah faktor dari diri saya sendiri, dimana saya yang takut untuk berinteraksi, karna awalnya saya merasa malu bahkan merasa sangat takut tidak diterima baik oleh mereka"[19]

Saudara Joko Susilo juga mengatakan:

> "Awal-awal masuk saya agak kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman yang lain, karna merasa malu dan takut untuk bisa terbuka dan berbaur dengan teman-teman yang lain karena takut salah bicara"[20]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa adanya hambatan komunikasi yang mahasiswa Rantau suku Menui terjadi karena ketakutan dan prasangka-prasangka yang mengakibatkan mereka malu dan sungkan terbuka terhadap teman-teman yang berasal dari suku lain. Pemikiran dan prasangka akan adanya penolakan dan dan tidak diterima baik oleh lawan bicara mereka sehingga terjadinya hambatan komunikasi yang mahasiswa Rantau suku Menui rasakan. Selain itu adanya hambatan tersebut juga dipengaruhi karena dari diri sendiri yang awalnya enggan terbuka dan berinteraksi karena rasa takut dan malu.

---

[19] Rian, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 4 Januari 2024
[20] Joko Susilo, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 4 Januari 2024

Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk ber-empati dan mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Eva Friska, ia mengatakan bahwa:

> "Sejauh ini kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Palu ini adalah hanya perbedaan bahasa atau logat yang berbeda sehingga dalam berkomunikasi biasanya banyak kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami satu sama lain"[21]

Dari hasil wawancara diatas bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh mahasiswa Rantau suku Menui adalah disebabkan oleh perbedaan bahasa dan logat, hal tersebut yang membuat adanya kesalah pahaman dan perbedaan pemahaman antara satu sama lain.

D. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi hal yang paling mutlak diperhatikan adalah Tingkat kefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Makna pesan sangat tergantung pada lingkungan di mana pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tinggal dan dibesarkan. budaya di suatu daerah dapat menyebabkan timbulnya makna yang berbeda mengenai suatu kata dengan budaya di daerah lain.

---

[21] Eva Friska, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 3 Januari 2024

Seperti yang dikatakan saudara Joko Susilo pada wawancara, bahwa:

> "Awalnya ada respon yang agak kurang mengenakkan, kami yang mempunyai intonasi bicara yang agak tinggi sering dikira marah, padahal aslinya tidak marah."[22]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di lihat bahwa perbedaan daerah dapat menimbulkan makna yang berbeda. Adanya perbedaan makna dan pemahaman yang pada awalnya bahkan sampai bisa menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain. Bahkan sampai ada respon yang kurang baik pada awalnya, dikarenaka adanya perbedaan tersebut. Selain itu awalnya karna pada awalnya masoih kurangnya penerimaan dan keterbukaan satu sama lain.

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua Riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhdap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi

---

[22] Joko Susilo, mahasiswa suku Menui, wawancara, Palu 4 Januari 2024

terhaddap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Rian, ia mengatakan bahwa:

> "Yang menjadi faktor pendukungnya sebenarnya dari saya pribadi dan teman-teman saya yang ternyata bisa menerima saya dengan baik. Ternyata setelah mulai terbuka dan mulai berbaur dengan mereka kami bisa memiliki hubungan yang baik walaupun kadang masih ada hal-hal yang tak terduga seperti kesalahpahaman yang sebenarnya tidak berarti, dan kembali lagi semuanya dari penerimaan masing-masing individu" [23]

Sama halnya dengan yang dikatakan saudara Risal pada wawancara, ia mengatakan bahwa:

> "Mungkin dari saya yang menjadi faktor pendukung adalah faktor lingkungan yang memberikan respon baik atas perbedaan itu, sehingga mempermudah untuk menyesuaikan. Selain itu dari faktor dari diri sendiri yang mau membuka diri untuk bisa bergabung dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain"[24]

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa kita lihat bahwa memang ternyata yang menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi antar budaya itu sendiri adalah dari diri sendiri dan dari lingkungan yang bisa menerima. Yang awalnya mahasiswa Rantau dari suku Menui yang memiliki ketakutan atas respon teman-teman yang berasal dari suku lain.Namun dengan kemauan untuk terbuka dan bisa saling menerima satu sama lain sehingga hambatan komunikasi bisa teratasi. Selain itu penerimaan dari teman-teman suku lain juga mempengaruhi berkurangnya hambatan komunikasi

---

[23] Rian, mahasiswa suku Menui, wawancara Palu, 4 Januari 2024
[24] Risal, mahasiswa suku Menui, wawancara Palu, 3 Januari 2024

tersebut. Keterbukaann dan kemauan diri sendiri untuk terbuka dan penerimaan dari teman-teman yang lain yang menjadi faktor pendukung komunikasi antarbudaya.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan efektir dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya, Komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila adanya sikap saling perhatian, pengertian dan penerimaan oleh komunikan dan komunikator. Dari proses tersebut membuat pelaku komunikasi saling memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga melalui kemampuan komunikan dalam mencerna serta mengolah stimulus perubahan sikap yang diharapakan akan terjadi.

komunikasi yang baik, menghargai keberadaan budaya lain baik kebudayaan etnis mayoritas maupun etnis minoritas, mau menerima pendapat orang lain meski berasal dari budaya yang berbeda, saling berempati antar etnis, membuka diri, serta tidak berusaha unStuk memaksa keyakinan seseorang agar sama dengan keyakinannya sangat membantu melancarkan hubungan dalam interaksi antarbudaya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas. Maka dapat disimpulkan berikut:

1. interaksi mahasiswa rantau suku Menui di kota Palu yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurung waktu yang lama. Selain itu, bentuk komunikasi mahasiswa rantau terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal yang dapat dilihat dari adanya beberapa perbedaan bahasa atau kata-kata yang mana hanya dari mahasiswa suku Menui itu sendiri yang mengetahuinya, selain itu adanya komunikasi nonverbal yang dapat dilihat dari perbedaan cara merspon yang mana dari mahasiswa suku menui itu sendiri yang memiliki bentuk respon yang agak berlebihan atau responsive, dengan suara lantang yang keras dan beberapa hanya menggunakan gerakan untuk merespon sesuatu. 2. hambatan komunikasi yang mahasiswa Rantau suku Menui terjadi karena ketakutan dan prasangka - prasangka yang mengakibatkan mereka malu dan sungkan terbuka terhadap teman-teman

yang berasal dari suku lain. Hambatan komunikasi mahasiswa Rantau juga terjadi karena adanya perbedaan bahasa. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua Riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhdap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhaddap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

B. Implikasi Penelitian

1. Disarankan bagi mahasiswa rantau yang akan melanjutkan Pendidikan ke luar daerah yang mana banyak orang-orang baru yang berasal dari suku dan daerah yang berbeda maka harus siap untuk menerima dan membuka diri untuk bisa berinteraksi dengan yang lain.

2. Selain itu agar bisa menghilangkan prasangka-prasangka dan kecemasan akan adanya penolakan dari orang lain.
3. Disarankan bagi seluruh mahasiswa perantau dari daerah manapun untuk bisa membuka diri dan menerima dengan baik adanya perbedaan yang ada, dan bisa menjadikan perbedaan tersebut sebagai hal yang baik dan bukan menjadikan perbedaan itu sebagai sesuatu yang bisa menimbulkan perpecahan dan kesalah pahaman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaney & Marten. *Intercultural Bussines Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2014.

2. Dyatmika, Teddy. *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

3. Filasta Anggreani Sumantri, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Vietnam di Universitas Tadulako'*, Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako,* 2017.

4. Friscilia Febriyanti, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukti Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten kutai timur', *Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako,* 2014.

5. Hartati, 'Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Kaili di Desa Lambumamara Kabupaten Donggala'*, Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako,* 2017.

6. Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

7. J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

8. Jalaluddin, Rahmat. *Psikologi Komunikasi.* Yogyakarta: LKIS Pelangi Askari, 2014.

9. Liliweri, Allo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

10. Liliweri, Allo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

11. Liliweri, Alo. *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Prenada Media, 2017.

12. Liliweri, Alo. *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusamedia, 2019.

13. Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2015..

14. Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
15. *Noor*, *Juliansyah*. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
16. Primantoro, A. Y., & Mushsin, M. (2015). Sistem Pengelolaan Arsip di Kantor Perum Perhutani Divisi Regiona. *Economic Education Analysis Journal* 4, no. 2 (2015): 367.
17. Rahmawati Siti. *"Pelaksanaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 010 Sungai Beringin Kecamatan Temblahan. (*Riau: STA Auliaurrasyidin tembilahan, 2021), 20-23.
18. Sari, A. Anditha. *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
19. *Sumber data Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Menui Kepulauan (IPPMMK)*
20. Tutiasri, Ririn Puspita. Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* 4, no. 1 (2016): 1-2.
21. Yuswatiningsih, Endang, and Iva Milia Hani Rahmawati. Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto* 12, no. 2 (2020): 89.

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi 1 : Wawancara Penelitian Bersama Mahasiswa Suku Menui, Eva Friska

Dokumentasi 2 : Wawancara Penelitian Bersama Mahasiswa Suku Menui, Risal

Dokumentasi 3 : Wawancara Penelitian Bersama Mahasiswa Suku Menui, Ferdiansyah

Dokumentasi 4 : Wawancara Penelitian Bersama Mahasiswa Suku Menui, Joko Susilo

Dokumentasi 5 : Wawancara Penelitian Bersama Mahasiswa Suku Menui, Rian

Riwayat Hidup

1. Nama : Yulin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sakita, 06 Mei 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama/Status : Islam/Belum menikah
5. Alamat : jalan puebongo
6. No Hp : 082271147850
7. Email : yulinibrahim773@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Sakita
2. SMP Negeri 1 Bungku
3. SMA Negeri 1 Bungku
4. S1 UIN Datokarama Palu

Riwayat Organisasi

1. OKM (Organisasi Kemahasiswaan) HMPS Tadris IPS
2. Anggota departemen kewirausahaan DEMA FTIK 2022
3. Anggota departemen olahraga DEMA UIN 2023
4. Anggota IP2MM 2022
5. Bendahara umum PERMABTA 2023-2024